I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman tebu (*Saccharum officinarum* L.) merupakan salah satu komoditas yang penting dalam pembangunan sub-sektor perkebunan antara lain untuk memenuhi kebutuhan domestik maupun sebagai bahan ekspor penghasil devisa negara. Tanaman tebu adalah tanaman yang ditanam untuk bahan baku gula. Gula adalah salah satu komoditas perkebunan yang keberadaannya sangat dibutuhkan oleh masyarakat setiap hari. Namun jumlah tebu yang merupakan bahan utama untuk pembuatan gula di Indonesia luas areanya semakin tahun semakin menurun dikarenakan kalah bersaing dengan komoditas perkebunan lain serta minat para petani yang kurang bergairah untuk menanam tebu karena produktifitasnya cenderung rendah dan merasa rugi.

Untuk meningkatkan produktifitas tanaman tebu tersebut salah satu upaya yang baru-baru ini dilakukan adalah dengan menggunakan bibit tebu yang baik. Saat ini sudah ada beberapa varietas bibit tebu yang memiliki produksifitas tinggi, diantaranya PS 881, PS 861, PS 862, VMC 7616. Bibit merupakan modal dasar dalam budidaya tebu. Untuk memperoleh hasil yang maksimal, penggunaan bibit yang berkualitas merupakan suatu hal yang mutlak diperlukan, bibit berkualitas dapat diperoleh dari kebun yang terpelihara, pertumbuhan normal, serta terjaga kemurnian dan kesehatannya.

Budidaya tanaman tebu di kebun bibit membutuhkan jumlah air yang cukup. Karena hal tersebut akan mempengaruhi kualitas tanaman tebu sehingga akan berpengaruh pada output atau hasil ketika panen. Jika air berlebihan maka pertumbuhan bibit tebu akan mengalami gangguan sistem pertumbuhan, begitu juga dengan air yang kurang akan mempengaruhi proses pertumbuhan yang kurang baik, tanaman menjadi tidak berkembang dan cenderung kerdil.

Untuk menjaga ketersediaan unsur hara dalam tanah dilakukan pemupukan, bertujuan untuk memelihara dan memperbaiki kesuburan tanah dengan memberi unsur hara dalam tanah yang dapat menyumbang bahan makanan bagi tanaman. Untuk mempercepat pertumbuhan akar, batang dan daun sekaligus untuk memacu pertumbuhan tanaman tebu selanjutnya diperlukan pemberian pupuk dengan jenis dan dosis yang tepat. Saat ini hal yang sering dilakukan pada pemupukan adalah dengan menggunakan pupuk organik. Hal ini disebabkan kondisi yang memprihatinkan tanah di Indonesia khususnya dipulau Jawa, karena kondisi kandungan C-organik sudah sangat rendah, rata rata kurang dari 2% padahal kondisi yang seharusnya adalah 5%. Kondisi tanah yang bagus terdiri dari udara 25%, bahan organik 5%, air 25%, mineral 45%. Kondisi kandungan C-organik lahan pertanian yang sangat rendah dikarenakan akibat dari lahan yang dikelola secara intensif tanpa memperhatikan kelestarian kesehatan tanah tanpa usaha pengembalian bahan organik ke dalam tanah. Hal ini menjadi salah satu sebab terjadinya pelandaian produktifitas meskipun jenis dan dosis pupuk kimia ditingkatkan,

karena tanah telah menjadi sakit. Bahan organik tanah merupakan bagian dari tanah dan berfungsi untuk meningkatkan kesuburan tanah, menyediakan hara mikro dan memperbaiki sifat fisik, kimia serta biologi tanah yang tidak disediakan oleh pupuk kimia (anorganik). Tanah dengan bahan organik yang rendah, mempunyai daya sangga hara yang rendah, sehingga pemupukan kurang efisien. Tanah yang subur mengandung bahan organik sekitar 3 – 5 % (Sutejo,1987).

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh macam pupuk organik terhadap pertumbuhan bibit bud sett.
2. Untuk mengetahui pengaruh frekuensi penyiraman terhadap pertumbuhan bibit bud sett.
3. Untuk mengetahui interaksi antara macam pupuk organik dengan intensitas penyiraman terhadap pertumbuhan bibit tebu bud sett.

C. Manfaat Penelitian

1. Menambah pengetahuan tentang pengaruh macam pupuk organik dan intensitas penyiraman terhadap pertumbuhan bibit tebu bud sett.
2. Memberikan informasi kepada masyarakat, para petani khususnya tentang manfaat berbagai macam pupuk organik terhadap pertumbuhan bibit tebu bud sett.